



Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Ilmu Mantiq

Dukhroini Ali, Ahmad Farizi

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam

Article Info

Keywords:

Kurikulum Merdeka;
Ilmu Mantiq;
Profil Pelajar Pancasila;

ABSTRACT

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memberikan kemerdekaan kepada satuan Pendidikan / masyarakat Pendidikan untuk kreatif, inovatif dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Kurikulum ini menitikberatkan kepada kebutuhan peserta didik, penguatan karakter, dan fleksibilitas dalam pembelajaran. Kurikulum yang memberikan keluasaan kepada satuan Pendidikan untuk mendesain kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kearifan lokal. Dalam kurikulum merdeka ada dimensi dan elemen Profil Pelajar Pancasila (P5). Profil pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan kolaborasi dari keenam elemen tersebut. Keenam dimensi tersebut adalah: (1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3) Bergotong Royong ; (4) Mandiri; (5) bernalar kritis dan (6) Kreatif. Ilmu mantiq menawarkan pemikiran alternatif dan kritis terhadap fakta-fakta yang ada untuk terhidar dari kesalahan berfikir. Ilmu mantiq sejalan dengan upaya pemerintah yang tercermin dari kurikulum merdeka khususnya penguatan profil pelajar Pancasila point kelima yaitu berfikir kritis. Ilmu mantiq mengajarkan cara berfikir kritis dan benar sesuai kaidah berfikir untuk menghindari terjadinya kesalahan berfikir dan berkembangnya informasi yang tidak benar. Penelitian ini akan menggunakan metode kajian teori untuk melakukan analisis kritis terkait kebijakan Kurikulum Merdeka dengan perspektif ilmu mantiq. Metode kajian ini digunakan untuk memahami dan menganalisis kebijakan Kurikulum Merdeka melalui literatur, pendapat ahli ,kebijakan serta praktisi terkait.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Dukhroini Ali

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

Email: dukhroini123ali@gmail.com

PENDAHULUAN

Di Indonesia, kurikulum terus menerus mengalami pengembangan. Sejak Indonesia merdeka sampai saat ini, paling tidak telah mengalami 14 kali perubahan. Pada zaman orde lama atau zaman presiden Soekarno berkuasa pernah terjadi 3 kali perubahan kurikulum, yaitu kurikulum rencana Pelajaran Tahun 1947, Kurikulum Rencana Pendidikan Sekolah Dasar tahun 1964, dan Kurikulum Sekolah Dasar tahun 1968. Pada zaman orde Baru terjadi 6 kali perubahan kurikulum, yaitu kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) tahun 1973, Kurikulum SD tahun 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, dan revisi Kurikulum 1994 pada tahun 1997. Usai zaman orde baru berakhir terjadi 5 kali perubahan kurikulum , yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006, Kurikulum 2013 (K13), Kurikulum 2013 revisi, dan Kurikulum Merdeka (Muhammedi, Jurnal Raudhah, 2016). Kurikulum merupakan jiwa Pendidikan. Dalam pelaksanaannya, kurikulum perlu dievaluasi secara inovatif, dinamis, berkala serta sesuai dengan perkembangan zaman, kompetensi yang diperlukan masyarakat, dan pengguna lulusan.



Perubahan kurikulum yang berlangsung dengan dinamis diiringi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara tidak langsung (Sunaryo Gandi, Pengembangan Kurikulum Merdeka, 2022). Pandemi covid -19 di Indonesia berdampak pada banyak perubahan diberbagai sektor, salah satunya sektor pendidikan. Masa pandemi covid-19 merupakan sebuah kondisi khusus yang menyebabkan ketertinggalan pembelajaran (learning loss) yang berbeda-beda pada ketercapaian kompetensi peserta didik. Selain itu, banyak studi nasional maupun internasional yang menyebutkan bahwa Indonesia juga telah lama mengalami krisis pembelajaran. Indonesia sudah mengalami krisis pembelajaran dalam kurun waktu 20 tahun terakhir. Hal itu tampak dari angka tes PISA yang relatif masih sangat perlu untuk diperbaiki. Pada tes PISA 2018, terdapat 70 % siswa usia 15 (lima belas) tahun memiliki skor di bawah kompetensi minimum untuk membaca. Untuk mengejar ketertinggalan tersebut dibutuhkan berbagai solusi.

Kurikulum merdeka merupakan terobosan baru yang digagas oleh mas Nadim. Kurikulum ini lahir dengan cita-cita mulia untuk mengejar ketertinggalan kualitas dan mutu Pendidikan kita. Kurikulum ini mencita-citakan peserta didik yang unggul, kompetitif dan berdaya saing. Peserta didik yang memiliki ketrampilan serta mampu beradaptasi dengan perubahan. Kurikulum ini menyempurnakan kurikulum 13 yang masih memberatkan peserta didik. Fleksibilitas dan penyederhanaan materi menjadi ciri utama kurikulum ini. Memberikan ruang terbuka dan bebas kepada guru untuk melakukan inovasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Munculnya kurikulum ini bukan tanpa tantangan. Nada sinis bermunculan menanggapi munculnya kurikulum ini. Anggapan kurikulum ini hanya berganti baju saja, substansi sama dengan kurikulum 13. Banyaknya perbedaan dalam menyikapi munculnya kurikulum ini menunjukan public masih peduli terhadap kemajuan dan mutu Pendidikan kita. Kritik konstruktif serta masukan terkait kurikulum ini sesuatu yang wajar guna meminimalisir kekeruanan dan kelemahannya. Kurikulum merdeka akan diberlakukan secara nasional pada tahun 2024.

Seiring dinamika Pendidikan di atas, kini capaian sekolah di Indonesia tengah menghadapi dua masalah fundamental, yaitu mudarnya karakter dan rendahnya kemampuan literasi peserta didik (Kemendikbud, 2018). Padahal dua persoalan ini, merupakan titik pijak kecakapan abad 21. Penulis ingin melihat kelebihan kurikulum merdeka dengan menggunakan pandangan ilmu mantik. Ilmu mantik dewasa ini kurang diminati. ilmu ini mengajarkan cara berpikir yang benar dan tidak terjebak pada hoax yang berkembang pesat dewasa ini. Ilmu ini mengajarkan untuk berpikir kritis solutif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Pelajar hari ini malas untuk berpikir dan berlogika. Mereka ingin yang praktis dan tidak ribet. Ilmu mantik sengaja penulis munculkan untuk menghidupkan Kembali tradisi berpikir dan berlogika dikalangan pelajar. Era keterbukaan informasi saat ini sangat membutuhkan ilmu mantik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode kajian teori untuk melakukan analisis kritis terkait kebijakan Kurikulum Merdeka dengan perspektif ilmu mantik. Metode kajian ini digunakan untuk memahami dan menganalisis kebijakan Kurikulum Merdeka melalui literatur, pendapat ahli



,kebijakan serta praktisi terkait. Langkah pertama dalam metode ini adalah mengumpulkan literatur dan dokumen terkait kebijakan Kurikulum Merdeka, seperti Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Kebijakan Pendidikan, Jurnal Ilmiah, Buku, dan Publikasi terkait. Kemudian, dilakukan tinjauan dan analisis mendalam terhadap materi yang terkandung dalam literatur tersebut, terutama terkait dengan konsep, prinsip, tujuan, strategi dan implementasi Kurikulum Merdeka.

Metode penelitian ini akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang Kurikulum Merdeka dilihat dari ilmu mantik yang diharapkan akan memperkaya khazanah kajian tentang Kurikulum Merdeka. Dengan memadukan analisis teoritis dan data empiris artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi perkembangan kualitas Pendidikan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PENGERTIAN KURIKULUM MERDEKA

Kurikulum merdeka adalah kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang beragam dan mengoptimalkan dari segi konten sehingga memberi peserta didik cukup waktu untuk mengeksplorasi konsep dan memperkuat kompetensi mereka (Anisa Dwi Makrufi, Pendekatan Pengembangan Kurikulum Merdeka, 2022). Kurikulum yang memberikan keluasaan guru untuk mendasar pembelajaran yang mengembirakan, inspiratif serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum baru yang diharapkan dapat memperbaiki kualitas Pendidikan dan mutu Pendidikan kita. Desain kurikulum yang sesuai dengan perubahan zaman. Guru memiliki fleksibilitas untuk memilih dari berbagai alat Pendidikan untuk menyesuaikan model pembelajaran dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Kurikulum ini juga didesain untuk melahirkan peserta didik yang memiliki kecakapan global yang tercermin dalam profil pelajar Pancasila. Berkaitan dengan dinamika global Pendidikan abad 21, menurut pantauan Kemendikbud terdapat empat tren yang perlu diperhitungkan, yaitu: (1) kemajuan teknologi yang mendorong Revolusi Industri 4.0, (2) pergeseran demografi dan profil sosio – ekonomi, (3) meningkatnya kebutuhan energi dan air, serta (4) perubahan dunia kerja masa depan (Deni Hadiansah, 2022). Menyikapi hal tersebut, maka sekolah sebagai Lembaga Pendidikan harus memiliki layanan bermutu dalam menumbuhkan karakter, memenuhi harapan dan nilai-nilai masyarakat, serta mempersiapkan kecakapan pokok abad 21 (Trilling dan Fadel, 2009).

Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai bagian dari upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengatasi krisis pembelajaran yang telah lama kita hadapi, kemudian diperparah oleh pandemi. Krisis ini tercermin dari buruknya hasil belajar peserta didik, terutama pada dasar-dasar literasi membaca. Krisis pembelajaran juga tercermin dari disparitas yang besar dalam kualitas pembelajaran antardaerah dan kelompok social ekonomi. Satuan Pendidikan diberikan kebebasan dan kemerdekaan untuk melakukan inovasi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Fleksibel dalam penerapan dan penyederhanaan materi ajar menjadi ciri khas kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka mendasarkan pendekatannya pada paradigma pendidikan yang lebih kontekstual, inklusif, dan berpusat pada peserta didik (Agustina, 2018).

Inovasi menjadi kunci dalam pengembangan Kurikulum Merdeka (Ana Widyastuti, 2022). Inovasi dalam pembelajaran, metode serta cara penyampaian. Penyampaian materi yang menarik dan mudah dipahami menjadi hal utama dalam Kurikulum Merdeka. Bagaimana anak Bahagia dan senang dalam belajar. Belajar tidak lagi menakutkan namun membahagiakan. Mencari ide dan gagasan baru dalam aktifitas belajar menjadi tujuan utama. Belajar bukan sekedar mengkopi pengetahuan namun memproduksi pengetahuan baru yang lebih adaptif.

Keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka tergantung pada model kepemimpinan disekolah (Haryatmoko, 2020). Kepemimpinan melibatkan proses mengolah artikulasi visi, menggerakkan anggota-anggotanya, menginspirasi dan memotivasi mereka, serta memberi pengaruh. Proses ini mengandalkan pada ketrampilan komunikasi efektif agar persuasi berhasil. Untuk mencapai ketrampilan kepemimpinan seperti itu, orang harus sudah memiliki habitus atau etos kerja yaitu prinsip-prinsip moral yang sudah menjadi kesadaran praktis yang tidak harus mengemuka dalam kesadaran.

B. KOMPONEN UTAMA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

Menurut Abidah dkk (2020) terdapat empat komponen utama Kurikulum Merdeka Belajar, yaitu sebagai berikut:

1. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) diganti dengan asesmen berupa ujian tertulis dan/atau bentuk ujian lain, yaitu penugasan dan portofolio seperti tugas kelompok, karya tulis, tugas proyek dan lainnya.
2. Pada tahun 2020 Ujian Nasional (UN) dihapus dan diganti survei karakter serta Asesmen Kompetensi Minimum.
3. Implementasi perihal rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) satu lembar
4. Menerapkan sistem zonasi pada penerimaan peserta didik baru (PPDB).

Kemendikbud menggagas empat komponen di atas bertujuan untuk memberikan ruang luas bagi setiap peserta didik, guru dan pihak sekolah dalam menentukan Langkah kebijakan. Adanya kurikulum merdeka belajar dapat menjawab terhadap pesatnya globalisasi yang sudah memasuki abad ke-21. Tuntutan perkembangan zaman mendorong suatu Lembaga Pendidikan untuk senantiasa adaptif dan solutif terhadap Kurikulum (Nurhayati Siregar dkk, Jurnal Fitroh, 2020).

C. KELEBIHAN KURIKULUM MERDEKA

Dalam “ Buku Saku tanya jawab Kurikulum Merdeka” yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, dan Kebudayaan pada tahun 2022, dipaparkan bahwa Kurikulum Merdeka berfokus pada optimalisasi konten agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk menggali konsep dan mengembangkan potensi dirinya. Keunggulan Kurikulum Merdeka diantaranya sebagai berikut.

1. Lebih sederhana dan mendalam

Focus pada materi esensial dan pengembangan potensi peserta didik sesuai tahapan perkembangannya. Dengan demikian, kegiatan belajar menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru dan menyenangkan.

2. Lebih relevan dan interaktif

Pembelajaran dalam kegiatan proyek memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu terkini guna mendukung pengembangan kepribadian dan profil kompetensi Pelajar Pancasila.

3. Lebih merdeka

- a. Peserta didik tidak mempunyai program peminatan di SMA. Mereka bisa memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat dan aspirasinya.
- b. Guru mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan peserta didik.
- c. Sekolah mempunyai wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum, serta menentukan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik satuan Pendidikan dan peserta didik.

Dengan kelebihan kurikulum Merdeka di atas menghasilkan beberapa karakteristik dari kurikulum tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skill dan karakteristik profil Pelajar Pancasila.
2. Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam, khususnya kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
3. Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, serta melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

D. PENJELASAN ILMU MANTIK

A. Pengertian

Ilmu Mantik adalah ilmu tentang kaidah-kaidah yang dapat membimbing manusia ke arah berpikir secara benar yang menghasilkan kesimpulan yang benar sehingga ia terhindar dari berpikir secara keliru yang menghasilkan kesimpulan salah (Baihaqi, Ilmu Mantiq 2021). Berpikir yang benar akan menghasilkan kesimpulan yang benar. Dari definisi ini dapat dikembangkan bahwa ilmu mantik menghendaki terbentuknya peserta didik yang memiliki ketrampilan berpikir untuk menghasilkan kesimpulan yang benar. Mantiq adalah Bahasa Arab, berasal dari akar kata nathaaqa, artinya berpikir. Nathiqun , orang yang berpikir, manthuqun, yang dipikirkan, manthiqun alat berpikir (Chaerudji Abdulchalik dan Oom Mukarraomah , Ilmu mantiq, 2013). Mantiq disebut pula dengan LogikaMantiq (logika) sebagai ilmu di Yunani pada abad 5 SM oleh ahli-ahli Filsafat Yunani Kuno. Kaidah-kaidah tersebut tidak saja membimbing manusia ke arah bagaimana ia berfikir melainkan juga mengajarnya tentang cara berfikir supaya dengan segera ia bisa sampai kepada kesimpulan yang benar.

Ilmu mantiq adalah Bahasa Arab yang merupakan terjemahan dari kata logika, suatu hasil yang sangat besar dan gemilang dari Aristoteles (384-322 SM), seorang filosof dan pemikir super ulung bangsa Yunani. Jika istilah logika diartikan maka ia adalah cabang ilmu filsafat



yang menentukan penghargaan atau penelitian tentang suatu cara berfikir atau cara mengemukakan alasan-alasan, jika fakta-fakta yang digunakan dalam cara berfikir itu sebelumnya sudah dinyatakan benar. Logika memperhatikan kebenaran suatu cara berfikir, tetapi kurang memperhatikan kondisi psikologik yang mungkin menjadi sebab dari cara berfikir itu. Oleh karena itu, logika bukanlah suatu ilmu empirik, tetapi ilmu yang bersifat normatif.

B. Sejarah

Berfikir secara sederhana, sebenarnya sudah berusia lanjut. Pernyataan itu dapat dipahami, karena manusia adalah makhluk yang dikaruniai Tuhan akal yang dengan itu ia bisa berfikir sehingga ia berbeda dari makhluk-makhluk lainnya. Tetapi berkembangnya Teknik berfikir logis atau mantiq menjadi ilmu dengan disiplin tersendiri terwujud belakangan sebagaimana halnya perkembangan segala jenis ilmu yang kita kenal sekarang.

Yunani, adalah negeri asal ilmu mantik karena banyak penduduknya yang mendapat karunia otak cerdas. Negeri Yunani, terutama Athena, diakui menjadi menjadi sumber berbagai ilmu. Socrates, Plato, Aristoteles, dan banyak yang lainnya adalah tokoh-tokoh ilmiah, kelas super dunia yang tidak ada ilmuwan nasional dan internasional tidak mengenalnya sampai sekarang dan akan datang. Tetapi, khusus untuk logika atau ilmu mantik Aristoteles-lah guru utamanya (Baihaqi, Ilmu Mantiq).

Pada paruh kedua dari abad ke-5 SM penduduk kota Athena memiliki perhatian besar dalam membumikan tradisi berdialog, beretorika, berdiskusi dan berdebat. Bisa dikatakan bahwa pada masa itu diskusi dan debat merupakan bagian tak terpisahkan dari fenomena keseharian mereka. Sampai-sampai fenomena tersebut bisa dijumpai di ruang pengadilan dimana orang bisa membebaskan dirinya dari kesalahan dengan kemampuannya dalam berdebat dan menjatuhkan lawan. Kondisi tersebut semakin parah dengan Ketika negeri itu kedatangan satu komunitas yang kerap dijuluki sebagai kaum sofis. Kaum sofis adalah sekumpulan orang yang juga pandai berdebat, beretorika, dan merangkai kata-kata. Tapi, pada saat yang bersamaan, mereka juga pandai memutarbalikan fakta dan bahkan meningkari adanya kebenaran mutlak yang berbasis pada dasar logika. Bagi mereka kebenaran itu bersifat relative, tidak ada standar obyektif untuk mengukur apakah suatu itu benar atau salah. Semua tergantung dari persepsi masing-masing (Muhammad Nurudin, Ilmu Mantik, 2022).

E. ANALISA KURIKULUM MERDEKA PERSPEKTIP ILMU MANTIK

Salah satu ciri mode berpengetahuan manusia hari ini, yang difasilitasi oleh kecanggihan teknologi informasi, adalah melimpahnya informasi, membanjirnya data, namun kurang diperhatikannya daya kritis sebagai pengolahnya (Fahrudin Faiz, Pengantar ilmu mantik 2021). Kenyataan ini mengimplikasikan populernya hoax, dangkalnya pemahaman dan melencengnya perspektif. Solusi dari problem yang rumit ini tentu tidak bisa dilakukan hanya dengan membatasi informasi melalui Tindakan cekat atau blokir; namun akan lebih efektif apabila dilakukan dengan melatih daya berfikir, daya kritis, sehingga seseorang menjadi imun dari segala disinformasi.



Isi Kurikulum merdeka penulis terjemahkan sebagai usaha untuk membentuk peserta didik yang memiliki ketrampilan berpikir. Ketrampilan berpikir atau berlogika inilah yang menjadi ciri khas dari kurikulum merdeka yang terjemahkan dalam bentuk profil pelajar Pancasila. Berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk bisa mencerna dengan baik dan berimbang atas banjirnya informasi. Bahasa yang sederhananya peserta didik tidak mengambil mentah-mentah informasi yang didapatkan.

Semangat ini sejalan dengan ilmu mantik dimana ilmu ini mengajarkan kepada kita untuk berpikir kritis dan dibekali cara serta ketrampilan berpikir. Membekali kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah. Memberikan ketrampilan jalan keluar secara cepat dan terukur atas masalah yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan modern. Kemampuan berpikir kritis sangat di butuhkan dalam dunia kerja, politik dan profesi lainnya.

Titik temu pengembangan Kurikulum merdeka dilihat dalam konteks ilmu mantik ada pada dimensi dan elemen Profil pelajar Pancasila. Dimensi dan elemen profil Pelajar Pancasila ada enam. Keenam dimensi tersebut adalah: (1) Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) Berkebinekaan Global; (3) Bergotong royong; (4) Mandiri ; (5) Bernalar Kritis; dan (6) Kreatif (Deni Hadiansah, 2022). Point yang ke 5 yaitu bernalar kritis memiliki semangat yang sama dengan pengembangan dan karakter dari ilmu mantik itu sendiri. Ada tujuan yang sama kurikulum merdeka dengan ilmu mantik. Titik kesamaan ada pada profil pelajar Pancasila.

Bernalar kritis yang dimaksud dalam elemen ini adalah kemampuan bernalar secara obyektif dalam memproses informasi, baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefeksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan. Dari elemen yang ingin dicapai dalam kemampuan bernalar kritis dalam Bahasa yang sederhana adalah bagaimana siswa itu mampu memfilter informasi yang ada dan apakah perlu informasi ini disebarkan apa tidak.

Ilmu mantik memberikan undang-undang berpikir agar orang terhindar dari kesalahan. Undang-undang tersebut bukan hanya sekedar menuntun orang bagaimana orang harus berpikir, tetapi juga menuntun bagaimana seharusnya orang berpikir agar sampai kepada jalan yang mendekati kesimpulan yang benar dan memandang bahwa kesalahan berfikir itu ialah karena menyimpang dari undang-undang berpikir itu.

Penulis membahasakan dalam konteks tulisan ini adalah ilmu mantik memberikan alat atau ketrampilan berpikir yang benar, kemudia siswa menggunakan alat itu dalam mengolah informasi yang ada, sehingga minim kemungkinan untuk salah. Peraturan-peraturan yang memberikan pedoman di dalam berpikir itulah titik temu ilmu mantik dengan Kurikulum Merdeka yang penulis maksud. Ketrampilan menggunakan logika yang benar dalam membaca informasi yang berkembang dewasa ini merupakan suatu keniscayaan.



Memberikan keterampilan dan cara berpikir serta berlogika yang benar dewasa ini sangat dibutuhkan untuk siswa supaya terhindar dari menarik kesimpulan yang salah. Ketrampilan ini bila dikembangkan akan menghasilkan siswa yang toleran dan menghargai perbedaan. Sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang dicanangkan oleh kementerian Agama. Kita cermati perkembangan media sosial dewasa ini kurang sehat, ujaran kebencian, hoax dan provokasi menjadi hiasan utama dalam media sosial kita. Ini problem Bersama untuk diselesaikan. Diantara cara untuk menyelesaikan problem itu adalah membekali siswa dengan berfikir kritis dibekali kaidah atau undang-undang berlogika yang benar.

KESIMPULAN

Dari tulisan ini diambil kesimpulan bahwa kurikulum merdeka memiliki semangat yang sama dengan ilmu mantik. Titik kesamaannya ada pada elemen dan dimensi profil pelajar Pancasila yaitu berfikir kritis. Inti dari Ilmu mantik adalah memberikan cara, undang-undang dan ketrampilan berlogika yang benar. Ilmu ini mengajarkan kita untuk berpikir dengan menggunakan kaidah yang benar. Berfikir kritis inti utama dalam kajian ilmu mantik. Berfikir kritis identic dengan penggunaan logika yang benar. Berbicara logika berarti berbocara ilmu mantik. Belum berhasil dalam kajian ilmu ini sehingga siswa membiasakan untuk berfikir kritis dalam kehidupan sehari hari. Kesimpulan penulis menggunakan logika, kaidah-kaidah berfikir yang benar akan menghasilkan ketrampilan berfikir kritis sebagaimana yang dikehendaki dalam pengembangan kurikulum merdeka khususnya pada profil Pelajar Pancasila. Diharapkan siswa terhindar dari kesalahan dalam mengakses dan menyebarkan informasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ana Widyastusi, 2022, Merdeka Belajar Kampus Merdeka, Jakarta: PT. Elek Media Komputindo.
- Ahmad Sabri, 2020, Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0,
- Basik Djalili, 2019, Logika, Jakarta: Prenadamedia grup.
- Baihaqi, 2022, Ilmu Mantik Teknik Dasar Berpikir Logika, Jakarta: Darul Ulum Pres
- Chairudji Abdulchalik & Oom Mukarromah, 2013, Ilmu Mantiq Undang-undang Berpikir Valid, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Deni Hadiansyah, 2022, Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru, Bandung: Yrama Widya.
- Haryatmoko, 2020, Jalan Baru Kepemimpinan & Kependidikan, Jakarta: PT. Gramedia
- Khoirurrijal dkk, 2022, Pengembangan Kurikulum Merdeka, Malang: CV. Literasi Nusantara.
- Nuruddin M, 2022, Ilmu Mantik, Jawa Barat: Keira.